



## Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di TK Glorya Nunhila, Kota Kupang-NTT

**Shintya Glory Stephani Radja Welle**  
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia  
E-mail: [shintyaglor23@gmail.com](mailto:shintyaglor23@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-06  <b>Keywords:</b> <i>Sex Education; Early Childhood; Parents' Perceptions; Child Sexual Abuse; Kota Kupang; East Nusa Tenggara.</i>	<p>This research examines the perceptions of parents regarding sex education for young children in Kota Kupang, East Nusa Tenggara (NTT). The phenomenon of sexual violence against children, which can occur anytime and anywhere, highlights the urgent need for effective sex education for young children. The prevalence of child sexual abuse is driven by the lack of understanding of sex education, a responsibility that should primarily fall on parents as the closest individuals to their children. This study aims to understand the perceptions of parents from five Early Childhood Education (PAUD) institutions in Kota Kupang regarding sex education for young children and how these perceptions influence the implementation of sexual education for young children in the city. This research employs a qualitative descriptive research method, emphasizing the quality of entities, in providing high-quality answers. The results of this research can contribute to the importance of sex education for young children in Kota Kupang, NTT, and serve as a basis for improving the understanding and practice of sex education for young children. This research represents an initial step in addressing the issue of child sexual abuse in this region.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Seks; Anak Usia Dini; Persepsi Orang Tua; Kekerasan Seksual Anak; Kota Kupang; Nusa Tenggara Timur.</i>	<p>Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua murid tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pendidikan seks yang efektif pada anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu oleh rendahnya pemahaman sex education, yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai individu terdekat dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua di TK Glorya Nunhila - Kota Kupang tentang pendidikan seks pada anak usia dini dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini di kota tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menekankan pada sisi kualitas entitasnya, dalam memberikan jawaban yang berkualitas. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang-NTT, serta menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengatasi masalah kekerasan seksual terhadap anak di wilayah ini.</p>

### I. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks pada anak. Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu juga oleh rendahnya pemahaman sex education, yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai individu terdekat dengan anak. Pendidikan seks didefinisikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual yang mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan penanaman moral, etika, komitmen, dan agama.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas dalam perkembangan anak, yang membutuhkan stimulasi untuk pertumbuhan otak yang optimal. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui rangsangan jasmani dan rohani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa anak pada rentang usia 3-5 tahun berada dalam tahap phallic, yaitu perhatian anak pada saat ini berhubungan dengan peran seksnya. Namun terkadang, masih ada kesalahpahaman tentang pendidikan seks, terutama di kalangan orang tua dan dalam lingkungan pendidikan. Beberapa menganggapnya sebagai topik tabu atau mengaitkannya dengan hubungan biologis, bukannya

sebagai pendidikan yang fokus pada pemahaman jenis kelamin, perlindungan diri, dan menjaga kebersihan tubuh serta organ reproduksi.

Kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks bisa menyebabkan anak mencari informasi dari sumber yang tidak tepat, seperti teman sebaya atau internet. Orang tua yang memberikan anak akses ke smartphone tanpa pengawasan juga dapat membuat anak terpapar konten yang tidak pantas. Namun, saat ini, pendidikan seks pada anak usia dini mendapat lebih banyak perhatian di masyarakat dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi penerapan pendidikan untuk anak usia dini. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah adanya hubungan antara persepsi orang tua terhadap penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua di TK Glorya Nunhila - Kota Kupang tentang pendidikan seks pada anak usia dini dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi penerapan pendidikan seksual untuk anak usia dini di kota tersebut.

Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis, dengan memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang-NTT. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk lembaga pendidikan dan pemerintah agar dapat menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan lebih efektif. Penggunaan Teori Vygotsky dalam penelitian ini, didasarkan karna teori Vygotsky lebih menitik beratkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012: 339). Dalam konteks pendidikan seks untuk anak usia dini, pendidikan seks juga harus memperhatikan lingkungan sekitar anak, termasuk orang tua. Lingkungan yang kondusif dan positif dapat membantu anak memahami seksualitasnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan seks untuk anak usia dini harus mempertimbangkan faktor lingkungan dalam mengajarkan seksualitas.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi orang tua

terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, yang dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang-NTT.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang penelitian yang lebih menekankan pada sisi kualitas entitasnya. Penggunaan metode penelitian Kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang diangkat yaitu menilai perspektif dari orang tua anak usia dini terhadap pendidikan seks untuk AUD (anak usia dini), yang harus dimulai sedini mungkin. Pendapat orang tua anak akan digunakan sebagai indikator untuk menguji hipotesis sementara, yaitu penerapan Pendidikan seks untuk anak usia dini di kota Kupang itu penting. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua murid tentang pendidikan seks pada anak usia dini di TK Glorya Nunhila Kupang-NTT, dan pengaruhnya terhadap penerapan proses pendidikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua murid Anak usia dini di TK Glorya Nunhila kota Kupang-NTT. Penulis memilih populasi ini dengan pertimbangan bahwa Kota Kupang memiliki lingkungan sosial dan budaya yang unik yang dapat mempengaruhi pendidikan seks pada anak usia dini. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor ini bermain dalam pendidikan seks, penelitian dapat memberikan pandangan yang lebih kaya terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi oleh orang tua dan anak-anak di wilayah ini.

Sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel dengan tujuan untuk membuat generalisasi. Salah satu teknik *non-probability sampling* yaitu Sampling Insidental (Reliance Available Sampling). Total sampling dalam penelitian ini sebanyak 36 responden, yaitu berasal dari 1 orang tua dari masing-masing murid yang ada di TK Glorya Nunhila Kupang-NTT. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh 36 orang tua murid di TK Glorya Nunhila Kota Kupang akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa angket kuesioner. Yang terdiri atas 12 pertanyaan berupa pernyataan dan pertanyaan dan pilihan jawaban menggunakan skala likert, yaitu terdiri dari "Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Ragu-ragu (RR), guna mengukur

pendapat objek penelitian. Hasil analisis kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel, dan narasi yang jelas, dan kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan ini, yang akan memberikan wawasan yang mendalam tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di wilayah ini

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persepsi orang tua murid tentang pendidikan seks pada anak usia dini di TK Glorya Nunhila kota Kupang-NTT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua murid berpendapat bahwa pendidikan seks pada anak usia dini penting guna pertumbuhan dan keamanan anak untuk masa depannya hal ini didapat dari 12 pertanyaan yang diajukan penulis, yang menghasilkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua murid di Kota Kupang-NTT, terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 36 responden. Berikut adalah hasil angket penelitian:

**Tabel 1.** Hasil Angket Penelitian

No	Pernyataan	Pilihan jawaban		
		Setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini ? Apakah bapak/ibu merasa bahwa anak-anak usia dini sudah harus diberi pemahaman awal tentang tubuh	34	0	2
2	Anak usia dini sudah seharusnya mengetahui bahwa hanya dia yang boleh menyentuh bagian sensitif tubuhnya!	34	0	2
3	Anak usia dini sudah sebaiknya mengetahui nama yang benar / formal tentang bagian tubuhnya, seperti penis, testis, vagina dan sebagainya dan bukan nama yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat suatu daerah!	35	1	0

4	Anak sudah seharusnya diajarkan budaya rasa malu, seperti memastikan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh sembarangan orang dan selalu tertutup oleh pakaian!	36	0	0
5	Bapak/ibu menganggap pendidikan seks adalah hal yang tidak terlalu penting untuk dibicarakan pada anak usia dini	7	26	3
6	Bapak/ibu merasa khawatir bahwa Anak akan menjadi terlalu terbuka dan penasaran berlebih mengenai seksualitasnya	20	10	6
7	Apakah Anda setuju dengan pengenalan konsep dasar tentang privasi seksual kepada anak usia dini, dilakukan dalam bentuk seni rupa, seperti metode drama dan permainan peran?	22	9	5
8	Apakah Anda setuju dengan penggunaan buku cerita yang mendidik secara ringan tentang tubuh manusia dan perubahan fisik kepada anak usia dini?	31	1	4
9	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan permainan edukatif yang mendukung pemahaman anak tentang batasan-batasan dalam hubungan sosial?	28	1	7
10	Apakah Anda merasa bahwa pendidikan seks anak usia dini harus memiliki muatan materi yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat dalam pengajaran ?	34	0	2

11	Apakah Anda setuju bahwa orang tua harus terlibat aktif dalam proses pendidikan seks anak usia dini di rumah? Hal ini mencakup adanya bimbingan bagi orang tua mengenai cara mendukung dan berkomunikasi	35	2	1
12	Apakah Anda setuju bahwa guru di sekolah harus menerima pelatihan khusus dalam pendidikan seks untuk anak usia dini?	33	2	1

Secara keseluruhan, mayoritas responden menegaskan pentingnya memberikan pemahaman awal tentang tubuh dan perbedaan jenis kelamin kepada anak-anak usia dini. Sebuah kesepakatan yang kuat tercermin dalam tingkat persetujuan yang tinggi (97%) terhadap pernyataan ini, tanpa ada yang menyatakan ketidaksetujuan. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden (3%) yang merasa ragu-ragu, menciptakan peluang untuk penyelidikan lebih lanjut guna memahami sumber ketidakpastian tersebut. Pentingnya pemahaman anak tentang batasan tubuhnya juga mendapatkan dukungan penuh dari responden, dengan 100% dari mereka setuju bahwa anak usia dini seharusnya mengetahui bahwa hanya mereka yang boleh menyentuh bagian tubuh yang sensitif. Hal ini mencerminkan persepsi positif terhadap perlunya mengajarkan anak-anak mengenai privasi dan juga batasan pribadi, tanpa adanya penolakan dari pihak orang tua.

Selanjutnya, dalam hal memberikan pengetahuan formal mengenai nama bagian tubuh, hasil menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi (97%). Hanya sebagian kecil responden (3%) yang menyatakan ketidaksetujuan atau ragu-ragu terhadap pernyataan ini. Keseluruhan, kesepakatan ini mencerminkan dukungan terhadap memberikan informasi yang tepat dan formal tentang tubuh anak usia dini. Mayoritas responden setuju dengan pernyataan Anak sudah seharusnya diajarkan budaya rasa malu, seperti memastikan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh sembarangan orang dan selalu tertutup oleh pakaian, yaitu sebanyak 36

orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka setuju bahwa anak harus diajarkan untuk menutupi bagian-bagian tubuhnya dan tidak boleh terlalu terbuka mengenai seksualitasnya.

Hanya sebagian kecil responden, yaitu sebanyak 7 orang (19%), menganggap pendidikan seks adalah hal yang tidak terlalu penting untuk dibicarakan pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 20 orang (55%), merasa khawatir bahwa anak akan menjadi terlalu terbuka dan juga penasaran berlebih mengenai seksualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki pandangan yang keliru tentang seksualitas anak. Mayoritas responden setuju dengan pernyataan ini, yaitu sebanyak 22 orang (61%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya mengajarkan konsep dasar tentang privasi seksual kepada anak usia dini. Konsep dasar tentang privasi seksual meliputi hak anak untuk menentukan siapa yang boleh menyentuh tubuhnya dan siapa yang tidak boleh. Metode seni rupa, seperti drama dan permainan peran, dapat membantu anak untuk memahami konsep-konsep tersebut secara lebih mudah dan menyenangkan.

Responden setuju dengan pertanyaan, Apakah Anda setuju dengan penggunaan buku cerita yang mendidik secara ringan tentang tubuh manusia dan perubahan fisik kepada anak usia dini? yaitu sebanyak 31 orang (88%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya mengajarkan anak tentang tubuh manusia dan perubahan fisiknya. Mereka berpendapat bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk tentang tubuhnya. Buku cerita yang mendidik secara ringan dapat membantu anak untuk dapat memahami tubuhnya secara lebih komprehensif. Mayoritas responden setuju dengan pernyataan ini, yaitu sebanyak 28 orang (78%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya mengajarkan anak tentang batasan-batasan dalam hubungan sosial. Batasan-batasan dalam hubungan sosial meliputi hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan dengan orang lain.

Permainan edukatif dapat membantu anak untuk memahami batasan-batasan tersebut secara lebih menyenangkan.

Kemudian Sebanyak 34 orang tua (94%) setuju bahwa pendidikan seks anak usia dini harus memiliki muatan materi yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh keluarga dan masyarakat. Sebanyak 35 orang tua (97%) setuju bahwa orang tua harus terlibat aktif dalam proses pendidikan seks anak usia dini di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tentang seksualitas. Terakhir sebanyak 33 orang tua (92%) setuju bahwa guru di sekolah harus menerima pelatihan khusus dalam pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya peran guru dalam mendidik anak tentang seksualitas, terutama di sekolah.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua murid di Kota Kupang memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata dari total kuesioner responden yang setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu sebesar 89,2%. Responden yang setuju dengan pernyataan tersebut berpendapat bahwa anak-anak usia dini sudah harus diberi pemahaman awal tentang tubuh dan perbedaan jenis kelamin atau gender. Hal ini penting untuk dilakukan agar anak-anak dapat memahami tubuhnya sendiri dan menjaganya dari hal-hal yang berbahaya. Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih sehat secara fisik dan mental.

Sementara itu, hanya ada responden yang ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hal ini mungkin karena mereka masih belum memahami pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua murid di Kota Kupang setuju dengan 3 hal utama yaitu sebagai berikut:

1. Anak usia dini sudah seharusnya mengetahui bahwa hanya dia yang boleh menyentuh bagian sensitif tubuhnya.

2. Anak usia dini sudah sebaiknya mengetahui nama yang benar/formal tentang bagian tubuhnya.
3. Anak sudah seharusnya diajarkan budaya rasa malu.

Namun, orang tua murid di Kota Kupang juga memiliki beberapa kekhawatiran terkait pendidikan seks pada anak usia dini, yaitu:

1. Pendidikan seks dapat memberikan informasi yang terlalu dini dan dapat menimbulkan rasa malu atau cemas pada anak.
2. Anak akan menjadi terlalu terbuka dan penasaran berlebih mengenai seksualitasnya.

Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, orang tua murid di Kota Kupang berharap pendidikan seks diberikan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, pendidikan seks juga harus diberikan oleh orang tua atau orang dewasa yang dipercaya oleh anak.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, memiliki implikasi signifikan terhadap penerapan pendidikan seksual untuk anak-anak usia dini. Ditemukan bahwa mayoritas orang tua memiliki persepsi positif terhadap pentingnya memberikan pemahaman awal tentang tubuh dan perbedaan jenis kelamin kepada anak-anak usia dini. Kesepakatan ini menciptakan landasan yang kuat untuk penerapan pendidikan seksual yang lebih efektif pada tahap perkembangan dini anak. Selanjutnya, penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dan penerapan pendidikan seks pada anak usia dini. Hasil ini dapat menjadi kontribusi penting dalam merancang program pendidikan seks yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua di Kota Kupang.

Penelitian ini memiliki dampak yang substansial dalam upaya mencegah kekerasan seksual pada anak di Kota Kupang. Melalui pemahaman mendalam terhadap persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, penelitian ini memberikan landasan kritis untuk merancang program pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga proaktif dalam mengajarkan anak-anak mengenali dan melaporkan perilaku yang

tidak pantas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat, program ini dapat membangun pondasi etika dan moral yang kuat pada anak-anak, potensial dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Selain itu, melibatkan orang tua secara aktif dalam program pendidikan seks meningkatkan peran mereka sebagai pembimbing anak-anak dalam menghadapi situasi berisiko. Penelitian ini juga menyiasati mitos dan ketidakpastian terkait pendidikan seks, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih akurat dan mengurangi faktor risiko. Lebih lanjut diharapkan melalui penelitian ini dapat menciptakan saluran yang lebih terbuka untuk berbicara tentang pengalaman atau pertanyaan yang mungkin timbul, menjadi langkah awal yang signifikan dalam menjaga anak-anak dari risiko kekerasan seksual.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Hasil penelitian ini secara kuat menunjukkan bahwa mayoritas orang tua murid di Kota Kupang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Persentase rata-rata sebesar 89,2% menunjukkan dukungan yang signifikan terhadap ide bahwa anak-anak usia dini seharusnya diberi pemahaman awal tentang tubuh dan perbedaan jenis kelamin. Hal ini mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan landasan pemahaman yang baik kepada anak-anak mereka sejak dini untuk membangun kesadaran diri yang sehat dan pencegahan potensi risiko.
2. Walaupun mayoritas setuju, terdapat pula sejumlah responden yang menyatakan ketidakpastian terhadap konsep pendidikan seks pada anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut dalam mendalami dan merancang program pendidikan seks yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tantangan juga muncul dalam bentuk kekhawatiran orang tua terkait rasa malu atau kecemasan anak serta potensi keterbukaan berlebihan terhadap seksualitas. Untuk mengatasi hal ini, perlu dirancang pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan melibatkan peran aktif orang tua serta figur otoritatif yang

dipercayai anak sebagai fasilitator pendidikan seks.

##### B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan, adapun saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pengembangan program pendidikan seks yang lebih kontekstual disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini di Kota Kupang. Program ini sebaiknya mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama setempat, melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas.
2. Diperlukan pelatihan khusus bagi orang tua untuk dapat meningkatkan peran dan pemahaman mereka dalam mendukung pendidikan seks anak usia dini. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang topik ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

##### Artikel Jurnal

- Amariana, Ainin. 2012. Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi. Sukarta: Universitas Muhammadiyah
- Nadar, W. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 77-90.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. Jurnal Masohi, 1(2), 82-88

- Puspasari, M. E. (2016). Psikologi Kognitif dalam Proses Kreatif. ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual, 7(1), 7-12. <https://doi.org/10.31937/ULTIMART.V7I1.374>

##### Buku elektronik

- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Wahana, 72(2), 118-125.
- Ormrod, J. E. (2012). Human Learning. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc. Stenberg, R. J. (2008). Psikologi Kognitif Edisi Keempat (empat). Pustaka Pelajar.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. (Terjemahann Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Hal 339)

**Laman Internet**

CNNIndonesia, "Kemen PPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022"  
[https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak9588kasusselama2022#:~:text=Kementerian%20Pemberdayaan%20Perempuan%20dan%20Perlindungan%20Anak%20\(KemenPPPA\)%20menyatakan%20Indonesia%20darurat,tahun%20sebelumnya%2C%20yakni%204.162%20kasus.](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak9588kasusselama2022#:~:text=Kementerian%20Pemberdayaan%20Perempuan%20dan%20Perlindungan%20Anak%20(KemenPPPA)%20menyatakan%20Indonesia%20darurat,tahun%20sebelumnya%2C%20yakni%204.162%20kasus.)

NTTHits.com, "Kekerasan Anak dan Perempuan di Kota Kupang Capai 166 Kasus"  
<https://www.ntthits.com/humaniora/pr-5777059218/kekerasan-anak-dan-perempuan-di-kota-kupang-capai-166-kasus>